

PERBANDINGAN PEMBERIAN EDUKASI PASCA OPERASI ODONTEKTOMI SECARA AUDITORI DAN VISUAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN PASIEN ODONTEKTOMI DI RSGM SOELASTRI

Tasha Vella Dianisa; Nina Runting
Kedokteran Gigi, Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Latar Belakang: Gigi impaksi adalah gigi yang tidak dapat erupsi sepenuhnya pada lengkung gigi. Pengangkatan gigi yang mengalami impaksi adalah dengan prosedur pembedahan. Odontektomi adalah sebuah metode pengambilan gigi dari soketnya setelah membuat flap dan mengurangi bagian tulang yang mengelilingi gigi. Pemberian edukasi pasca perawatan odontektomi sangat penting untuk menghindari terjadinya komplikasi pasca pengambilan gigi dan membantu proses penyembuhan luka. Terdapat beberapa metode dalam penyampaian informasi atau edukasi yaitu dengan auditori dan visual. Metode auditorial lebih mengedepankan indera pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat informasi. Metode visual penerimaan informasi diterima melalui penglihatan. Tujuan: Untuk mengetahui perbandingan tingkat pemahaman pasien pasca operasi odontektomi antara pemberian edukasi secara auditori dan visual di RSGM Soelastri. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yang digunakan yaitu quasi experimental design dengan menggunakan one group posttest-only design. Data yang digunakan peneliti berupa hasil dari penyebaran kuesioner pada pasien odontektomi di RSGM Soelastri periode Mei-Juli 2023. Hasil Penelitian: Nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0.036 < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman pasien yang diberikan edukasi pasca odontektomi dengan metode auditori dan pasien yang diberikan edukasi pasca odontektomi dengan metode visual. Kesimpulan: Terdapat perbedaan tingkat pemahaman pasien antara pemberian edukasi dengan metode auditori dan pemberian edukasi dengan metode visual.

Kata kunci: odontektomi, edukasi, auditori, visual, tingkat pemahaman.

Abstract

Background: Impacted teeth are teeth that cannot fully erupt in the dental arch. Removal of impacted teeth is a surgical procedure. Odontectomy is a method of removing the tooth from its socket after creating a flap and reducing the portion of bone surrounding the tooth. Providing education after odontectomy treatment is very important to avoid complications after tooth extraction and to help the wound healing process. There are several methods in conveying information or education, namely by auditory and visual. The auditory method emphasizes the sense of hearing to be able to understand and remember information. The visual method of receiving information is received through sight. Purpose: To find out the comparison of the level of understanding of patients after odontectomy surgery between the provision of auditory and visual education at RSGM Soelastri. Methods: This research is a quantitative research with an experimental design used, namely a quasi-experimental

design using a one group posttest-only design. The data used by researchers are the results of distributing questionnaires to odontectomy patients at RSGM Soelastri for the period May-July 2023. Results: The Sig.(2-tailed) value was $0.036 < 0.05$ which means that there was a significant difference between the level of understanding of patients who were given post-odontectomy education using the auditory method and patients who were given post-odontectomy education using the visual method. Conclusion: There is a difference in the patient's level of understanding between providing education with the auditory method and providing education with the visual method.

Keywords: odontectomy, education, auditory, visual, understanding level.

1. PENDAHULUAN

Gigi impaksi adalah gigi yang tidak dapat erupsi sepenuhnya pada lengkung gigi. Gigi yang sering ditemui mengalami impaksi yaitu gigi molar ketiga mandibula. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan gigi menjadi impaksi yaitu karena orientasi gigi yang abnormal, tulang di atasnya yang padat, dan kelainan genetik yang mencegah erupsi.¹ Dampak yang dirasakan apabila gigi mengalami impaksi yaitu infeksi, pembengkakan, nyeri, kista, sakit pada telinga, sakit kepala, dan bahkan tumor. Pengangkatan gigi yang mengalami impaksi adalah dengan prosedur pembedahan. Pencabutan gigi yang impaksi membutuhkan pengangkatan tulang, sayatan jaringan lunak, dan pemotongan gigi.² Odontektomi adalah sebuah metode pengambilan gigi dari soketnya setelah membuat flap dan mengurangi bagian tulang yang mengelilingi gigi.³

Terdapat beberapa komplikasi yang bisa saja terjadi pasca odontektomi yaitu infeksi, patahnya sebagian akar, *dry socket*, dan gangguan saraf.⁴ Pemberian edukasi pasca perawatan odontektomi sangat penting untuk menghindari terjadinya komplikasi pasca pengambilan gigi dan membantu proses penyembuhan luka.⁵ Pasca odontektomi pasien wajib mengetahui dan mematuhi instruksi pasca odontektomi dari dokter gigi yang bertujuan menghindari terjadinya komplikasi pasca pencabutan dan terhambatnya proses penyembuhan luka.⁶ Setelah pembedahan pasien diinstruksikan untuk menjaga kasa tetap lembab pada lokasi pembedahan dengan tekanan gigitan yang kuat selama 20-60 menit pasca operasi, menghindari merokok, meludah dengan keras, menghisap-hisap sedotan, dianjurkan makan makanan yang lunak, menghindari makanan atau minuman yang panas selama 24 jam pertama, menyikat gigi dengan lembut di daerah sekitar operasi, menghindari menggosok gusi, dan membilasnya dengan sangat lembut. Pasien juga disarankan untuk membatasi aktivitas olahraga berat selama 24 jam pertama setelah operasi untuk kasus impaksi yang sulit.⁷

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan memproses suatu informasi, hal ini menyebabkan setiap orang juga menempuh cara yang berbeda untuk menerima informasi.⁸ Terdapat beberapa metode dalam penyampaian informasi atau edukasi yaitu dengan *auditori* dan *visual*. Metode *auditori* lebih mengedepankan indera pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat informasi. Seseorang yang menerima informasi dengan *auditori* lebih mudah memahami informasi yang mereka dengarkan secara langsung. Kelebihan dari metode *auditori* yaitu dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat mengembangkan daya imajinasi pendengar, dan dapat memusatkan perhatian pendengar pada penggunaan kata-kata, bunyi, dan makna dari bunyi.⁹ Metode ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak cocok dengan orang yang memiliki kekurangan pada pendengaran, karena media ini hanya melibatkan indera pendengar dan hanya bisa memanipulasi kemampuan suara.¹⁰ Informasi dengan auditorial bisa didapatkan dengan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, dan instruksi.¹¹ Metode lainnya adalah dengan metode *visual*. Metode *visual* ini informasi diterima melalui penglihatan.⁸ Artinya, seseorang harus diperlihatkan sesuatu bukti yang bisa mereka percaya. Menerima informasi secara *visual* dapat membuat seseorang mengingat informasi yang langsung dilihat sehingga hal tersebut berpengaruh positif terhadap pemahaman edukasi untuk pasien. Penerima informasi secara *visual* cenderung lebih suka membaca, mempelajari bagan-bagan, serta gambar-gambar yang membantu pasien untuk memahami informasi yang diberikan.¹² Kelebihan dari metode *visual* yaitu dapat dilengkapi dengan gambar, warna-warni, atau sesuatu yang dapat dilihat langsung sehingga lebih menarik perhatian.¹³ Metode ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak dapat diterapkan pada orang dengan tunanetra dan penerimaan informasinya tergantung pada kemampuan melihatnya.¹⁴ Metode menerima informasi secara *visual* bisa melalui gerak dan animasi, teks, dan gambar.¹⁰

Perbandingan dari kedua metode ini yaitu pada metode *auditori* mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Artinya, untuk mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan harus mendengar informasinya terlebih dahulu. Sedangkan metode *visual* menitikberatkan ketajaman penglihatan, artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan dahulu agar yang bersangkutan paham terkait informasi yang diberikan.¹⁵

Pemahaman yaitu suatu kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu informasi yang disajikan kedalam bentuk yang dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengklasifikasikannya.¹⁶ Pemahaman tiap-tiap individu dalam menerima suatu informasi berbeda-beda termasuk dalam pemahaman

pemberian edukasi pasca operasi odontektomi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini karena ingin mengetahui perbandingan tingkat pemahaman edukasi pasca odontektomi dengan metode *auditori* dengan *visual* sehingga penelitian ini berfungsi untuk mengetahui perbandingan pemahaman pasien dari kedua metode tersebut dalam pemberian edukasi pasca perawatan odontektomi.

RSGM Soelastrri merupakan Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut milik Universitas Muhammadiyah Surakarta dan saat ini merupakan Rumah Sakit Gigi dan Mulut satu-satunya yang terdapat di kota Surakarta. Salah satu pelayanan Poliklinik yang terdapat di RSGM Soelastrri Surakarta yaitu Poliklinik Spesialis Bedah Mulut dan Maksilofasial. Poliklinik Spesialis Bedah Mulut dan Maksilofasial di RSGM Soelastrri menangani penyakit pada mulut, rahang, gigi, serta lidah khususnya dengan pembedahan salah satunya yaitu tindakan odontektomi. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perbandingan tingkat pemahaman pasien pasca operasi odontektomi antara pemberian edukasi secara *auditori* dan *visual* di RSGM Soelastrri.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain eksperimen yang digunakan yaitu *quasi experimental design*. Bentuk desain kuasi eksperimen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *one group posttest-only design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien di Klinik Bedah Mulut di RSGM Soelastrri. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pasca odontektomi di RSGM Soelastrri yang bersedia menjadi responden penelitian dan memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yang tercantum pada kriteria inklusi dan eksklusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	13	65%
Laki-Laki	7	35%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan jenis kelamin responden yang paling banyak yaitu Perempuan sebanyak 13 orang (65%) dan Laki-Laki sebanyak 7 orang (35%).

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	N	%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	6	30%
Perguruan Tinggi	14	70%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak yaitu yang menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 6 orang (30%) dan responden yang menempuh pendidikan hingga Perguruan Tinggi sebanyak 14 orang (70%).

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	N	%
Pekerja	13	65%
Non-Pekerja	7	35%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan yang paling banyak yaitu responden Pekerja sebanyak 13 orang (65%) dan responden Non-Pekerja sebanyak 7 orang (35%).

Tabel 4. Tabel Uji Hipotesis

Independent Sample Test										
		Levene's Test for equality Of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval Of The Difference	
									Lower	Upper
Skor Auditori_Visual	Equal variances Assumed	3.250	.088	2.273	18	.036	1.900	.836	.144	3.656
	Equal variances Not Assumed			2.273	11.475	.043	1.900	.836	.074	3.726

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji *independent t-test* dengan menggunakan program *SPSS*. Berdasarkan tabel diketahui nilai Sig. *Levene's Test for equality of Variances* adalah sebesar 0,088 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians data homogen. Diketahui nilai Sig.(2-tailed) yaitu 0,036. Hasil tersebut menunjukkan nilai $0,036 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "hipotesis diterima". Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman pasien yang diberikan edukasi pasca odontektomi dengan metode *auditori* dan pasien yang diberikan edukasi pasca odontektomi dengan metode *visual*.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini tertuju pada pasien yang mengalami gigi impaksi dan akan melakukan operasi odontektomi. Pemilihan usia pada penelitian ini yaitu pasien dewasa muda dengan rentang umur 20-40 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan membuat 2 kelompok yaitu kelompok yang diberikan edukasi dengan metode *auditorial* dan kelompok yang diberikan edukasi dengan metode *visual*. Pasien pre odontektomi pada masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk membaca dan mendengar edukasi yang telah dibuat oleh peneliti. Kemudian pasien diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi 20 pernyataan yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman pasien terhadap edukasi yang diberikan.

Edukasi yang diberikan dalam penelitian ini yaitu edukasi pasca operasi odontektomi atau operasi gigi bungsu. Setelah operasi gigi bungsu, pasien wajib mengetahui dan mengikuti edukasi yang berisi instruksi setelah operasi yang bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya komplikasi dan terganggunya proses penyembuhan luka. Komplikasi yang dapat terjadi yaitu *dry socket*, pendarahan, rasa sakit, edema, infeksi, dan trismus yang persisten.⁶ Edukasi yang diberikan setelah operasi odontektomi yaitu seperti melakukan kompres dingin pada area yang dilakukan operasi, dilarang menyikat area operasi dan menghisap-hisap area yang di operasi, menyikat gigi sekitar daerah operasi dengan perlahan, berhati-hati saat makan dan menggunakan sisi yang sebelahnya, dan melakukan kontrol satu minggu setelah operasi.²¹

Metode penyampaian edukasi pada penelitian ini menggunakan metode edukasi *auditorial* dan *visual*. Metode *auditorial* yaitu cara menerima dan menyerap informasi dari pendengaran.²² Media edukasi *auditorial* yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa rekaman suara peneliti yang berisi edukasi pasca operasi odontektomi dan

didengar langsung oleh pasien dengan menggunakan *headphone*. Dilihat dari saat melaksanakan penelitian, pasien dengan pemberian edukasi dengan metode *auditorial* cenderung lebih fokus terhadap edukasi yang diberikan, yang dimana hal tersebut menghasilkan tingkat pemahaman pasien dengan metode tersebut cenderung baik. Metode auditori dapat mempermudah dalam menyimak dan memahami secara langsung isi edukasi tanpa harus membaca sambil memahami isi cerita.⁹ Sejalan dengan penelitian Setiana (2020) menunjukkan seseorang yang diberikan metode *auditori* memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan dengan yang diberikan metode *visual* dan *kinestetik*.¹⁹

Metode lainnya yaitu metode *visual* yang dimana metode ini menitikberatkan ketajaman penglihatan, artinya seseorang harus ditunjukkan bukti konkret atau bukti visual agar bisa memahami suatu informasi.²² Media edukasi metode *visual* yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa buku saku bergambar serta berwarna yang berisi edukasi pasca operasi odontektomi. Saat melakukan penelitian terhadap pasien dengan pemberian edukasi menggunakan metode visual terlihat beberapa pasien cenderung tidak fokus dan tidak sedikit yang terlihat membaca dengan tidak serius. Hal tersebut juga pastinya mempengaruhi tingkat pemahaman pasien terhadap edukasi yang diberikan.

Setelah pasien diberikan edukasi menggunakan metode *auditorial* dan *visual*, maka selanjutnya pasien akan mengisi kuesioner untuk mengukur pemahaman pasien tersebut terhadap edukasi yang diberikan. Pemahaman (*Compheresion*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.²³ Tingkat pemahaman pasien diukur menggunakan kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti yang berisi 20 pernyataan benar dan salah terkait edukasi yang telah diberikan. Setelah mendapatkan skor dari hasil pengisian kuesioner maka selanjutnya mengkategorikan tingkat pemahaman tersebut. Menurut Arikunto dalam Mail *et al.*, (2020), tingkat pemahaman dikategorikan menjadi tiga tingkatan yang didasarkan nilai presentase, yaitu kategori Baik dengan nilai presentase 75-100%, kategori Cukup dengan nilai presentase 56-74%, dan kategori Buruk dengan nilai presentase 0-55%.²¹

Berdasarkan hasil akumulasi skor dari jawaban responden, didapatkan pada metode *auditorial* terdapat 10 responden dengan kategori tingkat pemahaman baik, sedangkan pada metode *visual* terdapat 8 responden dengan kategori tingkat pemahaman baik, 1 responden dengan kategori tingkat pemahaman cukup, dan 1 responden dengan kategori tingkat pemahaman buruk. Berdasarkan hasil uji hipotesis *independent t-test*

terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman pasien yang diberikan edukasi pasca operasi odontektomi dengan metode *auditori* dan pasien yang diberikan edukasi pasca operasi odontektomi dengan metode *visual*. Hal ini menjadi dasar bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman pasien yang diberikan edukasi pasca operasi odontektomi dengan metode *auditorial* dan pasien yang diberikan edukasi pasca operasi odontektomi dengan metode *visual*.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa : Terdapat perbedaan tingkat pemahaman pasien antara pemberian edukasi dengan metode *auditorial* dan pemberian edukasi dengan metode *visual*. Metode *auditorial* dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap edukasi pasca operasi odontektomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini RH. Implementasi Klasifikasi Media dalam Pembelajaran. Univ Muhammadiyah Sidoarjo. 2018;1(1):221.
- Azma, Kaswari, Kartono. Penggunaan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak di Sekolah Dasar. Dr Diss Tanjungpura Univ. 2013;1–11.
- Bire Ludji A, Geradus U, Bire J. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. J Rev Pendidik dan Pengajaran. 2019;2(2):291–6.
- Fragiskos FD. Oral Surgery. 2007. 121–176 p.
- Hildayah D. Penggunaan media visual, auditif, Dan kinestetik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pros Semin Nas Pendidik FKIP [Internet]. 2019;2(1):137–46.
- Hupp JR, III EE, R.Tucker M. Contemporary Oral and Maxillofacial Surgery. 2019. 160–184 p.
- Kafa SKQ. The Influence of Visual, Auditorial and Kinesthetic Learning Styles on the Learning Achievement of Cancer Fighting Children. Pedagog J Pendidik. 2022;11(2):89–98.
- Karyadi E, Simplified DI. Pengaruh Metode Penyuluhan Melalui Media Audio , Visual Dan Audiovisual Terhadap Oral Hygiene Penderita Schizophrenia Kategori Tenang Di Rsj Daerah Surakarta. 2017;1(1):5–8.
- Kusmawati L, Ginanjar S G. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 Sdn Cibaduyut 4. Didakt J Ilm PGSD STKIP Subang. 2016;1(2):262–71.
- Mail NA, Berek PAL, Besin V. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smpn Haliwen. J Sahabat Keperawatan. 2020;2(02):1–6.

- Mariati P, Dewi K, Endra T. Bikuspidisasi dan crown lengthening pada gigi geraham kedua kanan mandibula. 2017;3(1):33–9.
- Putri FI. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. 2016;4–5.
- Rahayu S. Odontektomi, tatalaksana gigi bungsu impaksi. E-Journal WIDYA Kesehat dan Lingkungan. 2014;Vol 1, No:81–9.
- Randy I. Konsep Media dan Teknologi Pembelajaran. 2022. 8–9 p.
- Raymond J. Fonseca D. Oral and Maxillofacial Surgery. 2018. 283–285 p.
- Setiana D. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Pada Materi Trigonometri Berdasarkan Gaya Belajar. Phenom J Pendidik MIPA. 2020;9(2):176–89.
- Setiawan I, Marianti NW, A. Leman M. Gambaran Kepatuhan Pasien Melaksanakan Instruksi Setelah Pencabutan Gigi Di Rsgm Fk Unsrat. 2015;367–8.
- Soviana RA, Dian Femala DF, Susatyo JH, Suryana B. Pengetahuan Pengunjung Tentang Instruksi Pasca Pencabutan Gigi Di Pusat Pengobatan Mata Dan Gigi. Dent Ther J. 2021;3(1):41–9.
- Umar J. Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie. J MUDARRISUNA. 2020;10(2):24.
- Wahyuni Y. Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. J Penelit dan Pembelajaran Mat. 2017;10(2):128–32.
- Wayland J. Impacted Third Molars. 2018. 247–248 p.